

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹³ Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁴

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan¹⁵

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.5

¹⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

¹⁵ Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Bintang Lentera, 1998), hal. 12.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila di tulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus di perhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, melihat alat-alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar

mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik atau santri.¹⁸ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Cara pengajaran langsung dapat memberikan pemahaman terhadap sesuatu sekaligus dapat memberi pengetahuan tentang melakukan sesuatu.¹⁹ Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.

¹⁶ *Ibid*, hal. 5.

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2.

¹⁸ Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal 2.

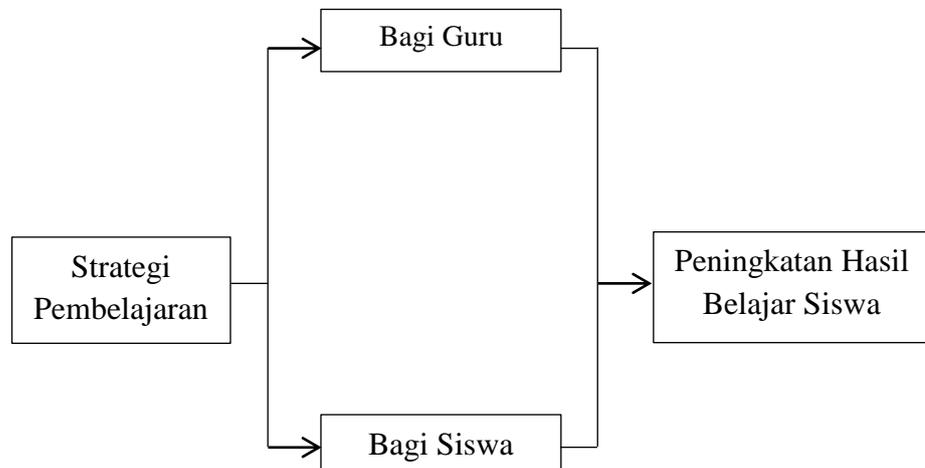
¹⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi & model-model pembelajaran*, (Stain Tulungagung Press,2013), hal 99

Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik atau santri yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, pada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik atau santrinya “tetap tidak enak”. Mengapa bisa demikian? Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sngat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Bagan 2.1

Hubungan Strategi pembelajaran-guru-peserta didik-hasil belajar.²⁰



2. Strategi Belajar Mengajar Menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah swt.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhilafahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengamban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia lebih memiliki

²⁰ *Ibid.*, hal. 9

banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu. Nilai religius adalah merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia yang berhubungan dengan insan dan pencipta, sesama makhluk, dan juga alam semesta. Dan secepatnya dijalankan serta di pertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah swt.²¹

2) Sebagai pelaksanaan inayah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”.²² Namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapat ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insyaallah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja yang berorientasi material/penghasilan. Orang yang percaya akan memiliki kepasrahan dalam dirinya. Meyakini dan mempelajari sifat-sifat tuhan yang serba maha, maka kita sebagai manusia akan semakin merasakan dan menyadari bahwa

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 28

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.32

manusia sesungguhnya penuh dengan keterbatasan. Dengan keyakinan terhadap tuhan maka manusia akan dapat meningkatkan ketaqwaan dan memperkecil bahkan menghilangkan rasa egoisme yang sering menyesatkan hidupnya.²³

b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, mengajarkan ilmu yang kita kuasai kepada orang adalah sedekah bagi kita yang pahalanya akan terus mengalir sesudah mati.²⁴ Banyak hal yang dapat diperoleh oleh seseorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencangkup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan prilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global. Sebab ibadah sosial adalah

²³ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta, Galasa Nusantar, 1987), hal 55.

²⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 12.

ibadah yang mempunyai efek langsung dengan konteks kehidupan masyarakat sekitar.²⁵

2) *Religious community leader*

Religious community leader yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilann social (*social control*) dan *reformer*. Kegiatan keorganisasian akan mmbantunya untuk mengekspresikan diri dan menangani emosi mereka.²⁶

Dengan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah terutama tentang ilmu akhlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seseorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religious intellectual*

Religious intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concren* terhadap masalah-masalah social dan budaya. Keterampilan mengelola emosi orang lain, dalam membangun

²⁵ Jhon Rawls, *Teori Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 22

²⁶ Jhon Gottman, *Kiatkiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional* Terj.T Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 4

hubungan sosial diperhatikan citra diri dan kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi.²⁷

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara konstektual. Misalnya dalam masalah shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara konstektual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah dan Hablu Minannas*.

- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (spirititual father) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru di samping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah. Guru yang berkualitas dapat ditinjau dari dua segi, diantaranya dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat dilihat dari gairah dan semangat dalam pembelajaran dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil,

²⁷ Agustina. *Rahasia Membangun kecerdasan Emosional dan Spiritual EQ Berdasarkan Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iamn dan 5 rukun Islam*, (Jakarta: ARGA Publising.2007), hal. 100

guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah pola perilaku sebagian besar siswa kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.²⁸

Dalam pengola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagian subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan.

Pendidikan merupakan upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi-potensi yang dibawa sejak lahir baik potensi jasmani ataupun rohani susai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan kebudayaan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.²⁹

B. Kajian Tentang Guru Keagamaan

1. Pengertian Guru Keagamaan

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberi ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya

²⁸ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2005),hal. 13-14

²⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: RefikaAditama, 2007), hal. 127

menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih. Namun pada dinamika selanjutnya definisi guru berkembang secara luas. Guru di sebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.³⁰

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 1991 guru di artikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam undang-undang guru dan dosen no 14 tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat di lakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.³¹

2. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency) yakni kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut.

Descriptive of qualitative natur of teacher behavior appears to be entirely meaningful (broke and stone, 1975), kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Competency as a rational performance wich satisfatorily meets the objective for a desired condition (Charles E. Johnson, 1974),

³⁰ Jamil Supri, *Guru Profesional*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media:2014), hal, 23

³¹ *Ibid*, hal. 24

kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan.³²

3. Peran Guru

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Yang akan dikemukakan disini adalah peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai (1) Guru sebagai Demonstrator, hendaknya senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, (2) Guru sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah. (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. (4)

³² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya:2005), hal.

demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.³³

4. Fungsi Guru

Guru juga mempunyai fungsi, fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaannya adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini murid-muridnya. Tentu saja sebelum memberikan pencerahan, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Bukankah pisau harus diasah terlebih dahulu agar tajam sehingga manfaatnya terasa secara maksimal? Kalau begitu, apakah itu artinya guru sama dengan alat yang mempunyai fungsi? Ya, guru memang alat. Alat bagi murid-murid mengenal Allah. Maka dari sinilah, guru mempunyai fungsi yang sangat strategis.³⁴

Beberapa fungsi guru yang harus di ketahui, yaitu antara lain:

a. Mengajarakan

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi guru adalah mengajarakan. Mengajarakan artinya mnginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Guru harus sadar betul, bahwa sedetik yang diajarkan, bisa menentukan merah-biru masa depan murid. Oleh karena itu, seorang guru harus

³³ *Ibid*, hal, 9-11

³⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta:Al-Mawardi Prima,2012), hal

mampu membuat suasana belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya. Kehadirannya harus di rindukan dan di nanti, bukan menakutkan murid-muridnya.³⁵

b. Membimbing atau mengarahkan

Fungsi guru berikutnya adalah membimbing atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing itu agar tetap on the track, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dan fungsi sebagai pembimbing dan pengarahan adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (qalibun). Karena ia mengetahui, yang jadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar orak mereka.

c. Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak rangkaian dari fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-muridnya, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka.³⁶

Tugas dan fungsi guru memang sangat luar biasa sulit, karena ia melekat erat dengan diri seorang guru. Tapi itu jugalah yang

³⁵ Ibid, hal 29-32

³⁶ Ibid, hal 32-34

menjadikan profesi guru begitu mulia. Oleh karena itu, selayaknya kalau masyarakat memberikan apresiasi yang lebih kepada guru

C. Kajian Tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

1. Pengertian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Stadar kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan al-Qur'an, hadits, aqidah akhlak, fikih, dzikir dan do'a. SKUA itu diberlakukan hampir seluruh madrasah di Jawa Timur yaitu setiap madrasah (negeri dan swasta) harus melaksanakan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga. Kegiatan tersebut salah satu metode yang digunakan di madrasah di Jawa Timur sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Pelaksanaan pembimbing ini lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan ataupun dapat dilakukan secara klasikal. Pembimbing kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah, sekaligus sebagai penguji pada setiap kelas sebagaimana surat Keputusan yang diterapkan Kepala Madrasah. Dalam pembimbingan buku SKUA harus dibawa setiap mengikuti pembinaan dan pengujian

untuk mendapatkan nilai dan paraf guru pembimbing. Pengujian kecakapan dilakukan selambat-lambatnya sebelum pelaksanaan ujian semester dan penilaian hasil pengujian diberikan pada raport khusus Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA),

Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan, artinya peserta didik yang tidak tuntas dalam mempraktikkan materi yang ada di dalam SKUA maka peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti ujian semester, namun apabila Ujian Nasional (UN) boleh mengikuti akan tetapi ijazah akan ditahan pihak madrasah dan di berikan ketika peserta didik sudah tuntas dalam melaksanakan praktik SKUA nya.

Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, maka pelaksanaan SKUA menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.³⁷

Siapapun yang telah menjalankan usaha tentu telah melaksanakan serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya. Disadari atau tidak, mereka telah menempuh proses manajemen, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan

³⁷ Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/HK.00.8/1465/2012 tanggal 9 Mei 2012.

adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan, dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/ metode yang dipilih untuk digunakan. Remvama mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode.³⁸

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan keindividuan, kesosialan, dan moral.³⁹

c. Evaluasi

Elemen terakhir fungsi dari proses manajemen adalah evaluasi. Evaluasi pelaksanaan program merupakan tahap untuk mengetahui sejauhmana program yang telah diputuskan. Evaluasi

³⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.93-94.

³⁹ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal, 236.

hanya mempunyai satu fungsi, yaitu memperbaiki pelaksanaan program agar lebih baik pada waktu yang akan datang.⁴⁰

2. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Dasar Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA) adalah:

- a. UU 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional
- b. PP 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. PP No. 22,23,24 tahun 2006 Tentang Standar isi, Standar SKL dan pelaksanaannya
- d. Permenag RI No 2 tahun 2008 tentang SI Pendidikan Agama dan Bahasa Arab
- e. Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No Dj.11.1/PP.00/ED/863A/2008
- f. Surat Edaran Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012, Tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).⁴¹

Untuk tujuan dari Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) adalah:

⁴⁰ Mukhibat, Manajemen Berbasis Sekolah (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), hal,47.

⁴¹ <http://www.google.co.id> isi buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA). com, diakses 31 Desember 2018.

- a. Memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis AlQur'an, Ubudiyah, dan Akhlakul Karimah bagi siswa madrasah.
- b. Setiap madrasah (Negeri dan Swasta) harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan menjadi salah satu syarat mengikuti UAS, UKK, UAM dan UN.

Untuk petunjuk umum dari buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) adalah:

- a. Buku ini merupakan buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) bagi peserta didik yang meliputi kecakapan Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan do'a
- b. Pembimbingan kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah, dilakukan sekurang-kurangnya seminggu sekali, dijadikan sebagai muatan lokal atau diberikan waktu khusus.
- c. Pelaksanaan pembimbingan lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal.
- d. Pengujian kecakapan oleh pembimbing, dilakukan selambat-lambatnya 2 minggu sebelum pelaksanaan ujian semester.
- e. Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan
- f. Hasil pengujian diterbitkan raport khusus kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah.

- g. Buku SKUA harus di bawa setiap saat mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan tanda tangan guru pembimbing
- h. Pembimbing kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah, sekaligus sebagai penguji pada setiap kelas sebagaimana surat keputusan yang ditetapkan kepala madrasah.
- i. Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, pelaksanaan SKUA menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.⁴²

Selain itu kegiatan SKUA ini penting dilihat dari dua unsur yaitu ubudiyah dan akhlakul karimah. Kata “Ibadah” menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”.⁴³ Sedangkan pengertian ibadah secara istilah dilihat dari beberapa pandangan adalah:

- a. Menurut Ilmu Kalam

Mengesakan Allah SWT, mengagungkan-Nya secara sungguh-sungguh serta merendahkan diri kepada-Nya.

- b. Menurut Ahli Tasawuf

Pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang cakap (mukallaf) dalam rangka menentang keinginan hawa nafsunya dan mengagungkan Tuhan-Nya.

⁴² <http://www.google.co.id> isi buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA). com, diakses 31 Desember 2018.

⁴³ Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, Ibadah dan Akhlak dalam Islam (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hal, 2

c. Menurut Ahli Fiqih

Apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁴⁴

Jadi kesimpulannya kata “Ibadah” menurut istilah berarti penghambaan diri sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridaan Allah mengharap pahala-Nya di akhirat.⁴⁵

Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, Ubudiyah lebih sempurna daripada ibadah. Tingkat dasarnya adalah ibadah, kemudian ubudiyah, dan yang tertinggi adalah ubudiah. Ibadah dimiliki orang awam (orang umum). ubudiyah dimiliki orang khawwash (orang khusus). Ubuduh dimiliki oleh orang khawwashul khawash (orang Khususnya khusus).

Menurut satu pendapat, yang dimaksud ubudiyah ialah menegakkan ketaatan yang sungguh-sungguh dengan pengagungan, memandang apa-apa yang datang dari dirimu dengan pandangan merendahkan, dan menyaksikan sesuatu yang dihasilkan dari perjalanan hidupmu sebagai ketetapan. Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud ubudiyah adalah meninggalkan ikhtiar (usaha/pilihan) terhadap sesuatu yang riil sebagai suatu ketetapan. Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud ubudiyah adalah menolak daya upaya

⁴⁴ Isnatin Ulfah, Fiqih Ibadah (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hal, 2

⁴⁵ Ibid, hal 2

dan kekuatan dan mengakui sesuatu yang telah diberikan dan diatur oleh Allah Swt, berupa umur panjang dan anugerah.⁴⁶

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) dalam bentuk *jama'*, sedang mufradnya adalah khuluq (خُلُق) yang dalam Kamus Munjid berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku. Akhlak bersinonim dengan etika dan moral. Secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.⁴⁷

Jika definisi tentang Ilmu Akhlak tersebut kita perhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan Ilmu Akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan buruk. Ilmu Akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik dan buruk.⁴⁸

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Untuk kata karimah itu sendiri memiliki arti mulia, terpuji,

⁴⁶ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyiri An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal, 279-280.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 85-86.

⁴⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 6-

baik. Jadi akhlakul karimah adalah budi pekerti atau perangai yang mulia.

Akhlakul Karimah atau yang biasa kita sebut dengan akhlak baik atau mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia milikinya itu akan dimanfaatkan sebaikbaiknya untuk kebaikan hidup manusia.⁴⁹

Ustadz Asy-Syaikh berkata, Akhlak yang baik adalah paling utamanya perjalanan hamba. Cahaya sikap satrianya tampak. Manusia yang tertutup dari makhluk akan tersingkap akhlaknya. Akhlak yang agung adalah ketiadaan orang yang membantah dan dibantah karena pengetahuannya yang begitu mendalam mengenai Allah.⁵⁰

3. Ruang Lingkup Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Untuk Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini ada indikator-indikator tertentu pada setiap tingkatan atau jenjang kelas yang harus disetorkan ke guru. Berikut indikator-indikator yang harus dicapai:

a. SKUA kelas VII tsanawiyah semester ganjil:

1) Al-Qur'an

⁴⁹ *Ibid*, hal 12

⁵⁰ Abul Qasim, *Risalah...*, hal 325

Mampu menghafal dengan benar:

- a) QS. Al-Fatihah
 - b) QS. An-Nas
 - c) QS. Al-Falaq
 - d) QS. Al-Ikhklas
 - e) QS. Al-Fil
 - f) QS. Al-Adiyat
 - g) QS. Al-Qadr
- 2) Aqidah dan Akhlak

Mampu menjelaskan:

- a) Tata cara taubat
 - b) Adab Qadaul-hajah
- 3) Fikih

Mampu mempraktekkan:

- a) Tata cara thaharah dari najis
 - b) Tata cara wudlu dan lafal niatnya
 - c) Tata cara tayamum
 - d) Tata cara shalat fardlu
 - e) Tata cara sujud sahwi
 - f) Tata cara adzan dan iqamah
 - g) Tata cara shalat berjamaah
- 4) Dzikir dan Do'a

Menghafal dengan benar:

- a) Do'a masuk dan keluar kamar mandi
 - b) Do'a setelah wudlu
 - c) Do'a setelah adzan
 - d) Do'a iftitah
 - e) Do'a ruku'
 - f) Do'a qunut
 - g) Do'a sujud sahwi
 - h) Dzikir dan do'a ba'da sholat
 - i) Asmaul husna 1-60
- b. SKUA kelas VII tsanawiyah semester genap:
- 1) Al-Qur'an
Mampu menghafal dengan benar:
 - a) QS. Al-Bayyinah
 - b) QS. Al-Kafirun
 - c) QS. Al-Lahab
 - d) QS. An-Nasr
 - e) QS. At-Tin
 - f) QS. Ad-Dluha
 - g) QS. Al-Lail
 - 2) Aqidah dan Akhlak
Mampu menyebutkan:
 - a) Nama-nama malaikat dan tugasnya
 - b) Adab berada di masjid

c) Adab menjenguk orang sakit

3) Fikih

Mampu mempraktekkan dengan benar:

- a) Tata cara shalat jum'at dan niatnya
- b) Tata cara shalat jenazah dan lafal niatnya
- c) Tata cara khutbah
- d) Tata cara shalat jama' dan lafal niatnya
- e) Tata cara shalat jama-qasar dan lafal niatnya
- f) Tata cara shalat dalam keadaan sakit
- g) Tata cara shalat diatas kendaraan

4) Dzikir dan Do'a

Menghafal dengan benar:

- a) Do'a sujud
- b) Do'a duduk diantara 2 sujud
- c) Do'a tahiyyat ula
- d) Do'a tahiyyat akhir
- e) Do'a shalat jenazah takbir keriga
- f) Do'a shalat jenazah takbir keempat
- g) Do'a masuk dan keluar masjid
- h) Do'a menjenguk orang sakit
- i) Asmaul husna 1-65.⁵¹

⁵¹ <http://kkmisangkapura.files.wordpress.com/2012/06/3-mts.doc>, diakses tanggal 31 Desember 2018

c. SKUA kelas VIII tsanawiyah semester ganjil:

1) Al-Qur'an

Mampu menghafal dengan benar:

- a) QS Al-Quraisy
- b) QS Al-Insyirah
- c) QS Al-Kautsar
- d) QS Al-Maun
- e) QS Asy-Syams
- f) QS Al-Balad
- g) QS Al-Fajr

2) Aqidah dan Akhlak

Mampu menyebutkan:

- a) Nama-nama kitab suci beserta rasul penerimanya
- b) Adab makan dan minum

3) Fikih

Mampu mempraktekan dengan benar:

- a) Tata sujud Syukur
- b) Tata cara sujud Tilawah
- c) Tata cara puasa dan lafal niatnya
- d) Tata cara zakat dan lafal niatnya
- e) Dzikir dan Do'a
- f) Menghafal dengan benar dan fasih:
- g) Doa' sujud syukur

- h) Do'a sujud tilawah
 - i) Do'a berbuka puasa
 - j) Do'a sebelum dan sesudah makan
 - k) Do'a khotmil Qur'an
 - l) Do'a ba'da sholat dhuha
 - m) Asmaul husna 1-70
- d. SKUA kelas VIII tsanawiyah semester genap:
- 1) Al-Qur'an
 - Mampu menghafalkan dengan benar:
 - a) QS Al-Humazah
 - b) QS At-takasur
 - c) QS Al-Ghasiyah
 - d) QS Al-A'la
 - 2) Aqidah dan Akhlak
 - Mampu menyebutkan dengan benar:
 - a) Nama-nama 25 Rasul
 - b) Adab berpakaian
 - c) Adab dalam berhias
 - d) Adab berpergian
 - 3) Fikih
 - Mampu menjelaskan dengan benar:
 - a) Tata cara haji dan umrah dan lafal niatnya

4) Dzikir dan Do'a

Menghafal dengan benar dan fasih:

- a) Lafal talbiyah
- b) Do'a bercermin
- c) Do'a keluar rumah
- d) Do'a naik kendaraan
- e) Do'a naik kapal laut
- f) Do'a sampai tujuan safar
- g) Do'a ba'da sholat terawih
- h) Do'a ba'da sholat witir
- i) Asmaul husna 1-75.⁵²

e. SKUA kelas IX tsanawiyah semester ganjil:

1) Al-Qur'an

Mampu menghafal dengan benar:

- a) QS.AL-Qari'ah
- b) QS.Az-Zalزالah
- c) QS.Al-Ashr
- d) QS.Al-Alaq
- e) QS.At-Thariq
- f) QS.Al-Buruj

2) Aqidah dan Akhlak

Mampu menyebutkan:

⁵² <http://kkmisangkapura.files.wordpress.com/2012/06/3-mts.doc>, diakses tanggal 31 Desember 2018

- a) Tanda-tanda kiamat
- b) Adab pergaulan pria dan wanita
- c) Adab bertamu dan menerima tamu

3) Fikih

Mampu menjelaskan dengan benar:

- a) Tata cara memandikan jenazah
 - b) Tata cara mengkafani jenazah
 - c) Tata cara menguburkan jenazah
 - d) Tata cara ziarah kubur
- 4) Dzikir dan Do'a

Menghafal dengan benar dan fasih:

- a) Do'a menguburkan jenazah
- b) Do'a melewati atau masuk lokasi makam
- c) Do'a kafarotul majlis
- d) Do'a untuk kaum muslimin
- e) Asmaul husna 1-99.⁵³

Jadi di dalam kegiatan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) ini mencakup berbagai macam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang mana kegiatannya saling mendukung antara teori yang disampaikan di kelas dengan praktek yang dilaksanakan. Sehingga siswa-siswi tidak hanya bisa pelajaran agama Islam ini dalam

⁵³ <http://kkmisangkapura.files.wordpress.com/2012/06/3-mts.doc>, diakses tanggal 31 Desember 2018

hal teori saja, namun dalam prakteknya juga bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

D. Strategi Guru Keagamaan dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Strategi adalah suatu rancangan yang cermat mengenai kegiatan atau organisasi yang akan dilakukan untuk mencapai sebuah sasaran yang diinginkan. Sedangkan jika dikaitkan dengan pendidikan, strategi adalah pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵⁴ Jadi untuk mencapai suatu tujuan dari sebuah pembelajaran perlu digunakan strategi khusus dari seorang guru agar menarik minat anak untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh seorang guru. Dalam lembaga ini guru harus bisa menanggulangi masalah-masalah yang ditemukan oleh siswa ketika siswa menerepkan standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah. Dan seorang guru harus semaksimal mungkin selalu mengontrol keaktifan siswa baik perilaku maupun tata kramanya.

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai pendidikan yang diharapkan. Standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah ini selain ada hafalan progam ini juga menerapkan praktek-

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar ...*, Hlm, 5

praktek mengenai materi pembelajaran yang sedang di pelajari di kelas, seperti pelajaran Fiqih dan Akhidah Akhlak.

Dalam program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah terdapat karakter religius salah satunya ibadah. Ibadah adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya secara ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah swt, dan mengharap pahala-Nya serta di lakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.⁵⁵ Jadi, ketaatan siswa dalam beribadah di penelitian ini dilihat pada ibadah menghafal surat-surat dan do'a-do'a, ibadah sholat dan Akhlakul karimahnya.

1. Strategi Guru Keagamaan dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah melalui Hafalan

a. Pengertian Hafalan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.⁵⁶

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu "Tahfidz" dan "Qur'an", yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Yaitu "tahfidz" yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁵⁷

⁵⁵ Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan IPS, Vol.2, No.2, 2015

⁵⁶Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,1999),hlm,307

⁵⁷ Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm, 105

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁵⁸

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan juma' dan huffazhul Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (Hifzhuhu) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Quran melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi.⁵⁹

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah.

Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya

⁵⁸ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an* (Yogyakarta: press, 1999) hlm, 86

⁵⁹ Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang:Effhar Offset Semarang, 2001),hlm,99

mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.⁶⁰

b. Metode menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa metode diantaranya:

1) Metode (Thariqah) menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal Al-Qur'an.

Metode itu diantaranya:

a) Metode *wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa di baca sebanyak 10 kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b) Metode *kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan di hafalkannya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat yang sudah di tulis tadi dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya lalu dihafalkannya.

⁶⁰ Khalil Manna" Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent:Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012) hlm, 179-180

c) Metode *sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengar Sesutu bacaan untuk di hafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.⁶¹

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Banyak hadist Rasulullah saw. Yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah swt. Dan Rosulullah saw memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain. Itu kedudukan mereka di dunia, ketika mereka meninggal dunia Rosulullah saw mendahulukan orang yang menghafal lebih banyak dari lainnya, seperti yang terjadi ketika mengurus syuhada perang Uhud. Balasan Allah swt di akhirat tidak hanya bagi para penghafal dan ahli Al-Qur'an saja, namun cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya,

⁶¹ *Ibid.*,.hlm, 63-66

dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah Al-Qur'an.⁶²

d. Kemampuan Menghafal

Pada periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafalkan hal-hal tertentu termasuk surat-surat pendek. Dalam kenyataannya hafalan Al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga di ikuti pengertian yang tentunya di sesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.⁶³

Kemampuan menghafalkan Al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang Al-Qur'an. Hafalan yang disertai dengan pengertian dapat dimasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari Al-Qur'an.

⁶²Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) hlm191-193

⁶³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm 146-147

2. Strategi Guru Keagamaan dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah melalui Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah di ketahui.⁶⁴

Pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan etika Islam yang benar. Proses pembiasaan pada dasarnya berintikan pengulangan. Maksudnya, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.⁶⁵

Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.

⁶⁴ Tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989) hal 398

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 383.

- 2) Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqih dan ushul fiqih “hal” disini mencakup kebiasaan, perkataan, dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- 3) Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentan waktu yang lama.
- 4) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang,
- 5) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syari’at dan akal, disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.⁶⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang secara terus menerus baik itu berupa perkataan atau perbuatan dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga jiwanya akan terdorong untuk berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma agama.

⁶⁶ Mohammad Sayyid Muhammad Az-Za’Balawi, *pendidikan remaja antara islam dan ilmu jiwa*. (Yogyakarta: Gema Insani Press, 2007) hal 347

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan agama Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.

b. Dasar dan metode pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Quran dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan kebiasaan yang negative. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat digunakan untuk kegiatan kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktifitas lainnya.⁶⁷

Pembiasaan dinilai sangat efektif, jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berumur adalah sia masih relative sangat kecil. Karena memiliki rekaman' ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan kebiasaan yang mereka lakukan sehari hari. Oleh karena itu sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan akhlakul karimah dalam jiwa anak. Nilai nilai yang tertanam didalam

⁶⁷ Abudin Nata, *Filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: logos, 2001) hal, 100-101

dirinya ini kemudian akan termanifestasi dalam kehidupannya menginjak ia mulai melangkah dalam usia remaja dan dewasa.⁶⁸

Dalam teori perkembangan anak didik dikenal dengan teori konfergen, dimana anak didik dapat dibetuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar. Potensi dasar ini dapat dikembangkan potensi tingkah laku (melalui proses)

Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dengan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan yang baik.

c. Bentuk-bentuk pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan sholat dengan benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.

Sehubungan dengan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih anak untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa bekas/cidera) ketika mereka berumur sepuluh tahun lebih apabila mereka takmengerjakannya.

⁶⁸ Armai Arief, *pengantar ilmu, ...hal 110*

Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketenangan orang tua, pendidik terhadap anak atau peserta didiknya.⁶⁹

Selaras dengan penjelasan diatas, maka pendidik sendiri dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan harus memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:

- 1) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana, dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, saying kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

d. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian

⁶⁹ Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan*,... hal 19

mengulang-ngulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. melihat hal tersebut factor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁷⁰

Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih
- 2) Ibadah, berupa pembiasaan sholat berjama'ah di mushola sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "Basmallah" dan "Hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak

⁷⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*,...hal 665

mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.⁷¹

3. Strategi Guru Keagamaan dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah melalui Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan (uswah)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu “(perbuatan atau barang dan sebagainya)” yang patut dicontoh dan ditiru.⁷² Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang patut di tiru dan di contoh.

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh al ashfahani bahwa “al-uswah” dan “al-iswah” sebagaimana kata “al-qidwah” berarti “ suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan al-ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa “uswah” berarti “qudwah” yang artinya ikutan, mengikuti yang di ikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat di tiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang di maksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam,

⁷¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal 178

⁷² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hal 1025

yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswah” dalam ayat-ayat yang telah di sebutkan sebelumnya.⁷³

Makna uswah adalah menunjukkan suri tauladan Nabi Ibrahim untuk dijadikan contoh. Agama yang dibangkitkan kembali oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama hanifan musliman, yang bertujuan lurus kepada Allah disertai penyerahan diri. Dalam perjuangan beliau menegakkan agama Allah tidaklah pula kurang dari hambatan, rintangan dan halangan yang beliau temui dengan kaumnya, namun segala gangguan itu tidaklah membuat beliau beranjak dari pendirian.⁷⁴

b. Dasar dan Metode Keteladanan

Secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seseorang guru harus senantiasa memberikan uswah yang baik kepada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka di tentukan dari aktualisnya terhadap apa yang di sampaikan. Semakin

⁷³ Muhammad Jazeri, dan Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Jember: Indonesia, 2007) hal 103

⁷⁴ Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 206

konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin di dengar ajaran dan nasehatnya.⁷⁵

Sebagai pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan pada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, "keteladanan" di istilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu: (Al-Mumtahanah,60:4,6, Al-Akhzab,33:21)

Ketiga ayat tersebut memperlihatkan dalam kata "uswah" selalu di gandengkan dengan sesuatu yang positif: "hasanah" (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Khusus untuk ayat terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang atau membantah atau menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktik "uswah" ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang di sampaikan Rasulullah dan menjalankan semua

⁷⁵ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001) cet 1, hal 55

tuntunan yang di perintahkan. Seperti mrlaksanakan ibadah sholat, puasa, nikah, dll.⁷⁶

c. Prinsip Pelaksanaan Keteladanan

Prinsip-prinsip pelaksanaan metoden keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran yaitu menegakkan uswah hasanah. Prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah:⁷⁷

1) Memperdalam tujuan bukan alat

Prinsip ini mengajukan keteladnan sebagai tjuan bukan sebagai alat. Prinsip inin sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang di kehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru tau pengajar yang baik.

Tujuan pengajaran Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan.

2) Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji,

⁷⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*,... hal 118-119

⁷⁷ Ibid,... hal 119

pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiat. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

d. Bentuk-bentuk keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan dengan metode-metode lainnya melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'I memberi contoh atau teladan terhadap anak didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap. Mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁷⁸

Bentuk-bentuk keteladanan guru dalam memberikan Akhlak siswa antara lain:

1) Selalu datang tepat waktu

Merupakan salah satu contoh utama yang diberikan guru dalam membina akhlak siswa agar siswa melihat bahwa waktu itu sangat berharga dalam mencapai kesuksesan

⁷⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal 19

2) Memperlihatkan sikap toleransi atau kasih sayang

Guru juga memperlihatkan bentuk toleransi dan kasih sayang kepada sesama.

3) Membiasakan bersalaman dengan sesama

Guru juga menganjurkan kepada siswa, ketika bertemu dengan seseorang baik itu guru maupun orang lain mestinya mengucapkan salam ketika bertemu dan apabila siswa yang kedengaran mengeluarkan kata-kata tidak baik akan di panggil untuk di berikan arahan dan hukuman yang sesuai agar siswa tidak mengulangi perbuatannya.

4) Bersama siswa mengikuti mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan

Guru disamping bertugas mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, juga harus ikut terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan peneliti lakukan. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu penelitian Firda Furqonul Hikmi dengan Judul *“Peran SKU (Standart Kecakapan Ubudiyah) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X di MA Al-Ma’arif Singosari Malang”*. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh siswa yang memiliki kemampuan kognitif baik saat diuji dengan paper and pencil tes belum tentu ia dapat menerapkan dengan baik pengetahuannya dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana Penerapan SKU dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas X di MA Al-Ma’arif Singosari Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Penerapan SKU di MA Alma’arif Singosari Malang sudah bisa dikatakan baik, terlihat dari pengujian SKU yang sudah profesional serta sarana prasarana yang digunakan 90% sudah memadai,

Penelitian kedua yaitu penelitian Hanifatul Mu’arifah dengan judul *“Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fiqih Siswa Kelas X di MAN Dolopo Madiun”*. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karima (SKUA) ini karena kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam beribadah, berakhlak dan baca tulis Al-Qur’an masih kurang, dan keinginan madrasah untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai visi dan misi madrasah. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) di MAN Dolopo. Dari hasil penelitian ditemukan (1) Adanya kegiatan SKUA karena terdapat keinginan pihak madrasah untuk menghasilkan out put yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi madrasah yaitu, lulusan yang memiliki pribadi yang unggul serta adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi jawa timur nomor: KW. 13.4/1/HK.00.8/1465/2012, yang berisi bahwa seluruh madrasah di jawa timur harus mempunyai suatu kegiatan yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama islam adapun pelaksanaan kegiatan SKUA meliputi: a) aspek perancangan: persiapan guru coordinator kegiatan SKUA, persiapan dari para pembimbing, serta persiapan dari seluruh siswa siswi. b) strategi pelaksanaan yang digunakan yaitu group learning (secara kelompok), dan individu learning (secara individu)

Penelitian ketiga yaitu penelitian Fitri Diana Arini dengan judul "*Upaya Meningkatkan Komptensi Individual Siswa melalui Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah*". Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kelancaran saat membaca Al-Qur'an dan kurangnya minat dalam menghafal maka dari itu dengan adanya judul ini para siswa bisa melafalkan dengan lancar. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana Kemampuan keagamaan individual siswa dalam menghafal buku syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah. Dari hasil penelitian ditemukan (1) kemampuan siswa dalam menghafal tagihan keagamaan sudah cukup baik, yang sebelum adanya kegiatan tersebut

mungkin terdapat siswa yang masih kurang lancar membaca al-qur'an. Masih ada siswa yang malas hafalan. Dengan adanya program kegiatan tagihan keagamaan tersebut, sekolah berharap agar siswa nantinya akan menjadi manusia yang benar-benar beriman, bertaqwa, cerdas, trampil, berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi dirinya serta sesama

Tabel 2.1

Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan peneliti	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Firda Furqonul Hikmi/ UIN Malang (2014)/ Peran SKU (Standart Kecakapan Ubudiyah) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X di MA Al-Ma'arif Singosari Malang".	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi - Analisa penelitian: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian yang berbeda - Objek yang diteliti - Penerapan metode
2.	Hanifatul Mu'arifah (2015) "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fikih Siswa Kelas X di MAN Dolopo Madiun"	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi - Analisa penelitian: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian yang berbeda - Objek yang diteliti
3.	Fitri Diana Arini (2013) "Upaya Meningkatkan Kompotensi Individual Siswa melalui Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah".	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi - Analisa penelitian: 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berbeda

		reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan	
--	--	---	--

D. Kerangka Konseptual

Salah satu sekolah yang menerapkan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah, program ini bertujuan untuk mendorong dan menyadarkan peserta didik akan pentingnya pengamalan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan mereka bisa menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai syari'at Islam. Guru yang diberi bertanggung jawab atas terlaksananya program ini adalah guru agama, mereka di beri surat Tugas oleh kepala madrasah guna kepentingan administrasi guru. Diantara proses pencapaian standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah ini mencakup Hafalan, Pembiasaan, dan Keteladanan.

Bagan 2.2

Kerangka Konseptual

